



Resepsi Estetis: Seni Baca Al-Qur'an dalam Acara Pernikahan

Silfi Mahfudhiyah,¹ Adrika Fithrotul Aini²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur

¹silfimahfudhiyah@gmail.com, ²adrikaaini01@gmail.com

Abstrak:

Tradisi resepsi pernikahan memiliki seni baca al-Qur'an. al-Qur'an dilantunkan pada acara pernikahan dengan lagu berbeda-beda. Kajian ini penting karena memberikan fakta menarik tentang perbedaan tujuan qari dalam membacakan ayat al-Qur'an yang mempengaruhi hasil dari sebuah seni lagu tilawah. Tujuan penelitian mengetahui jenis irama lagu oleh qari pada acara pernikahan, korelasi tema acara pernikahan, makna ayat al-Qur'an, dan lagu tilawah, serta respons qari dan mustamik dalam acara tersebut. Jenis penelitian kualitatif menggunakan penelitian lapangan. Teori etnomusikologi menjawab pertanyaan yang ada. Irama lagu dalam acara pernikahan: Hijāz, Rast, Sikā, Nahāwand, Bayyātī dengan berbagai variasi. Tema acara pernikahan menitikberatkan pada ayat yang sesuai dengan makna ayat al-Qur'an tentang pernikahan, dan makna ayat al-Qur'an mempengaruhi lantunan lagu ayat al-Qur'an. Resepsi qari adalah taḥadduṣ bi al-ni'mah melalui tawaṣṣul kepada guru tilawah berharap memperoleh keberkahan dalam membaca al-Qur'an. Resepsi mustamik terhadap bacaan qari meliputi; mendengarkan dan meresapi makna; mendengarkan lagu serta menirukan bacaan; acuh tak acuh.

Kata Kunci: Pernikahan, Resepsi Estetis, Seni Baca al-Qur'an

Abstract:

The tradition of wedding receptions has the art of reading the Qur'an. The Qur'an is sung at weddings with different songs. This study is important because it provides interesting facts about the differences in the purpose of the reciter in reciting the verses of the Qur'an that affect the results of a recitation song. The purpose of the study was to determine the type of rhythm of the song by the reciter at the wedding, the correlation of the theme of the wedding, the meaning of the verses of the Qur'an, and the recitation of the song, as well as the response of the reciter and mustami in the event. This type of qualitative research uses field research. Ethnomusicological theory answers the questions at hand. The rhythm of the song at the wedding: ijāz, Rast, Sikā, Nahāwand, Bayyātī with various variations. The theme of the wedding ceremony focuses on verses that are following the meaning of the verses of the Qur'an about marriage, and the meaning of the verses of the Qur'an affect the chanting of the songs of the verses of the Qur'an. The reciter's reception is taḥadduṣ bi al-ni'mah through tawaṣṣul to the recitation teacher hoping to get blessings in reading the Qur'an. Mustami's reception of reciting reading includes; listening and perceiving meaning; listening to songs and imitating readings; indifference.

Keywords: Wedding, Aesthetic Reception, Art of Reading The Qur'an

Pendahuluan

Seni merupakan hasil dari eksperimen keindahan manusia yang dilahirkan dengan menggunakan perantara sebuah alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar; seni suara, indra penglihatan; seni rupa atau seni lukis, dan dilahirkan dengan perantara gerak; seni tari, drama.¹

Seni suara terbagi menjadi dua bagian, yaitu seni sastra dan seni musik. Seni sastra meliputi prosa dan puisi, sedangkan seni musik meliputi musik instrumental (dihasilkan dari bunyi alat-alat musik atau media alat musik) dan vokal (dihasilkan dari sumber bunyi pita suara manusia dengan melagukan syair tanpa iringan musik).²

Seni suara baik vokal maupun instrumental, sudah ada sejak zaman jahiliyah dan zaman Rasulullah saw. Berikut beberapa seni suara yang dilakukan pada zaman Rasulullah: *Pertama*, mendengar al-Qur'an dengan *tartil* atau *mujawwad* (dengan lagu) yang dihiasi dengan sebgus-bagusnya suara dari sebaik-baiknya qari.³ *Kedua*, azan yang dikumandangkan dengan menggunakan seni suara yang indah. Di mana Rasulullah berkata kepada salah satu sahabat yang bermimpi tentang lafaz azan yang benar, yaitu: “*Ajarkanlah itu (lafaz azan tersebut) kepada Bilal, karena suaranya lebih baik daripada kamu.*” Keterangan ini terdapat dalam kitab *Al-Jāsūs Fī Bayāni Hukmi al-Nāqūs, yang berbunyi:*

(فصل) فرأى عبد الله بن زيد فجاء الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال طاف بي وأنا نائم رجل يحمل ناقوسا في يده فقلت يا عبد الله أتبيع الناقوس قال وما تصنع به قلت ندعو به الى الصلاة قال أفلا أدلك على ما هو خير من ذلك قلت بلى فقال تقول الله أكبر الله أكبر فذكر الأذن الى اخره والاقامة قال فاما أصبحت لأتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال انها لرؤيا حق.⁴

(فصل) فقال عمر أولا تبعثون رجلا ينادى بالصلاة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا بلال قم فنادى بالصلاة.⁵

Ketiga, ketika dikumandangkannya *Ibtihālāt al-Dīniyyah* (syair-syair pujian) yang disenandungkan dengan lirik-lirik manis, merdu, dan menggembirakan hati setiap orang yang mendengarkannya. *Keempat*, pujian untuk menyambut kedatangan Rasulullah pada saat haji wada', yaitu dengan nyanyian:

Tāla' al-badru 'alainā...min šaniyyat al-wadā'
Wajaba al-syukru 'alainā...mā da'ā lillāhi dā'

Pada zaman dahulu, kaum muslim memang sangat mampu dalam membuat sya'ir-sya'ir yang menggugah jiwa dan menyejukkan hati, sehingga terkesan membawa pendengar ke dalam alunan seni mudik yang sangat merdu dan membuat

¹ Jabrohim and Saudi Berlian, *Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 1995), 50.

² Suryati Suryati, “Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an,” *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik* 5, no. 1 (2017): 48.

³ Yusuf al-Qardawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*, trans. Tim Penerjemah LESPI (Bandung: Mujahid, 2001), 15.

⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jambani, *Al-Jāsūs Fī Bayāni Hukmi al-Nāqūs* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang), 4.

⁵ *Ibid.*, 5.

setiap orang yang mendengarkan menjadi terlena.⁶ Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa seni suara dalam bacaan al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah. Adapun sebutan seni baca al-Qur'an pada zaman Rasul adalah *mujawwad*, yaitu membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu yang indah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. *Mujawwad* telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Mesir, Syam, Maroko, dan negara Arab lainnya. Bukan hanya *mujawwad*, mereka juga pandai dalam bersyair dengan tujuan untuk membangkitkan semangat mereka dalam beragama, dan secara fitrah ini adalah sebuah kebutuhan umat manusia pada umumnya.⁷

Kebanyakan masyarakat menerapkan *mujawwad*, baik pada acara keagamaan maupun kegiatan sosial.⁸ Setiap ada acara keagamaan maupun sosial rasanya kurang afdal jika tidak dilantunkan ayat-ayat al-Qur'an secara *mujawwad*. Acara keagamaan seperti pernikahan, *isrā'-mi'rāj*, dan halalbihalal. Sedangkan acara sosial meliputi seminar, wisuda, dan lain sebagainya. Bacaan al-Qur'an dalam pernikahan biasanya dibawakan dengan lagu yang sesuai dengan selera qari.⁹

Tulisan ini mengkaji mengenai seni baca al-Qur'an yang ada dalam acara pernikahan, meliputi irama yang dibawakan qari dalam acara pernikahan, korelasi antara tema acara pernikahan, makna ayat al-Qur'an, dan lagu tilawah, serta respons qari dan mustamik terhadap seni baca al-Qur'an dalam acara pernikahan. Wilayah yang diteliti adalah Kabupaten Jombang, Jawa Timur.¹⁰ Rumusan masalah tersebut muncul karena peneliti menemukan fakta baru tentang qari saat membacakan lantunan ayat al-Qur'an dalam acara pernikahan, sebagian qari membacakan ayat al-Qur'an dengan tujuan menjadikan seni sebagai ajang untuk dakwah keagamaan mengenai ayat al-Qur'an, agar mustamik bisa mendengarkan nasehat ayat pernikahan dengan menikmati lantunan ayat al-Qur'an dengan lagu yang indah. Tetapi tak jarang qari membacakan ayat suci al-Qur'an dengan tanpa mempertimbangkan seni dalam lantunan ayat suci al-Qur'an tersebut, dalam artian qari membacakan ayat al-Qur'an dengan lagu dan surat secara *angger* (membaca al-Qur'an dengan lagu dan surat seadanya demi tujuan lain). Hal ini menjadi sebuah perbedaan yang sangat signifikan dalam dunia tilawah, mencakup hasil dari sebuah seni, yaitu susunan lagu tilawah dan surat yang dibacakan akan berbeda antara qari yang membaca al-Qur'an dengan seni murni (asli bertujuan untuk seni lagu) dan qari yang membaca al-Qur'an dengan tilawah semi murni (finansial).

⁶ al-Qardawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*, 16.

⁷ *Ibid.*, 19.

⁸ Suryati Suryati, GR Lono L Simatupang, and Victor Ganap, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 17, no. 2 (2016): 68.

⁹ KH. Muhdi Surur, September 15, 2021.

¹⁰ Jombang merupakan kota santri yang terdapat banyak pondok pesantren. Banyak pondok pesantren yang melahirkan qari hebat yang memiliki sanad dalam bertilawah. Tak jarang kiai pondok yang memiliki suara indah nan merdu sering tampil dalam acara pernikahan untuk membawakan bacaan tilawah. Sehingga peneliti menjadikan kota Jombang sebagai tempat penelitian.

Penelitian mengenai seni baca al-Qur'an sudah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Tulisan Suryati¹¹ (2017), 'Ainatu Masrurin¹² (2018), Suryati¹³ (2018), Maskur¹⁴ (2019), Nurul Karimatil Ulya¹⁵ (2019), Riyan Arieska¹⁶ (2019), Suryani¹⁷ (2019), dan Imas Lu'ul Jannah¹⁸ (2020). Tulisan ini merupakan fondasi awal bagi peneliti dalam bidang kajiannya. Dari beberapa hasil penelitian tersebut beberapa kajiannya fokus pada teknik pengolahan vokal dan pernafasan, ornamentasi melodi (cengkok), jenis nagam, pelaku bacaan (qari) dan sistem pembelajaran suatu ilmu tilawah. Adapun kajian mengenai seni musik dalam acara pernikahan sudah ada beberapa peneliti yang mengkaji, di antaranya tulisan Yevi Arsita¹⁹ (2015), Nur Halimah²⁰ (2019), dan Heradani²¹ (2019). Ketiga tulisan tersebut berfokus pada seni musik dalam acara pernikahan, tetapi bukan seni musik al-Qur'an melainkan musik dangdut, baik dari segi hukum, normatif, maupun *syara'*-nya.

Posisi penulis di sini adalah memberikan kontribusi pembahasan baru yang belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Penulis akan membahas mengenai seni baca al-Qur'an yang ada dalam acara pernikahan, di mana penulis akan menyinggung mengenai irama lagu dalam acara pernikahan, korelasi antara tema acara pernikahan, makna ayat al-Qur'an, dan lagu tilawah, serta respons qari dan mustamik terhadap seni baca al-Qur'an dalam acara pernikahan. hal ini menjadi penting karena penulis ingin mengungkapkan perbedaan irama lagu dalam acara pernikahan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnomusikologi oleh Kristina Nelson. Kerangka teori etnomusikologi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Nelson, dalam bukunya yang berjudul "*The Art of Reciting the Qur'an*" mengkaji mengenai teks al-Qur'an, yaitu fokus pada *nash* al-Qur'an, sejarah penulisan teks al-Qur'an, kajian mengenai isi, gaya penulisan, dan bahasa teks al-Qur'an. Nelson juga membahas mengenai tajwid, bacaan ideal untuk

¹¹ Suryati, "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an."

¹² Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188–202.

¹³ Suryati, Simatupang, and Ganap, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara."

¹⁴ Maskur Maskur, "Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits," *Quality* 7, no. 2 (2019): 100–113.

¹⁵ Nurul Karimatil Ulya, "Epistemologi Nagham Al-Qur'an di Indonesia: Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur'an" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

¹⁶ Riyan Arieska, "Pembelajaran Seni Baca Al-Quran di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁷ UT Suryani, Abdullah Firdaus, and Akbar Imanuddin, "Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azzakariyah Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin (Studi Living Qur'an)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

¹⁸ Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial" (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁹ Yevi Arsita, "Musik pada Acara Pesta Pernikahan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Kel. Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong)" (IAIN Curup, 2016).

²⁰ Nor Halimah, "Penampilan Vokalis Musik dalam Walimatul'ursy (Persepsi Ulama Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)" (IAIN Palangka Raya, 2019).

²¹ Heradani Heradani, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Hiburan dalam Pesta Perkawinan (Walimah al-'Urs) di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

dibaca, suara lantunan al-Qur'an (*murattal* atau *mujawwad*), dinamika persepsi dan respons mengenai suatu bacaan al-Qur'an. Teori yang dimiliki Nelson sangat sesuai dengan kajian yang akan peneliti kaji, sehingga penelitian ini menggunakan teori Kristina Nelson²², di antaranya: (1) teks al-Qur'an (berupa *nash* tertulis), (2) tajwid (bacaan yang sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an) dan lantunan al-Qur'an dengan menggunakan lagu (*murattal*), (3) Korelasi ayat al-Qur'an dengan lagu (4) persepsi dan respons mengenai suatu bacaan al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah kerangka teori etnomusikologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, *nash* al-Qur'an. Peneliti menemukan adanya *nash* al-Qur'an yang dibacakan dalam sebuah fenomena kemasyarakatan, dalam hal ini adalah acara pernikahan. *Kedua*, Tajwid dan Lagu. *Nash* al-Qur'an dalam fenomena tersebut dibacakan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan lagu-lagu sesuai dengan tingkatan nada yang ada. *Ketiga*, Korelasi antara lagu dengan ayat al-Qur'an. Peneliti mengkaji mengenai keterkaitan antara *nash* al-Qur'an dengan lagu yang dibawakan qari dengan melakukan penggalan data melalui wawancara kepada qari sebagai informan. *Keempat*, Resepsi mengenai suatu bacaan ayat al-Qur'an. Setelah mendapatkan data yang valid, maka peneliti mengamati bagaimana resepsi (hal yang didapatkan) oleh seorang qari dan mustamik ketika mendengarkan *nash* al-Qur'an yang dibacakan dengan menggunakan lagu yang berhubungan dengan pengungkapan sebuah makna ayat al-Qur'an.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan penelitian lapangan. Peneliti melakukan penelitian selama dua bulan guna menggali sumber data yang ada. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan cara mendatangi acara pernikahan, peneliti mengamati seni bacaan al-Qur'an yang dibawakan oleh qari dengan seksama dan memperhatikan bagaimana respons mustamik ketika mendengarkan lantunan bacaan al-Qur'an. Peneliti mendatangi empat tempat pernikahan dalam kisaran waktu selama dua bulan, tempat observasi dilakukan di kecamatan Tembelang dan kecamatan Jombang.

Adapun dokumentasi dilakukan dengan cara merekam dan mengambil foto mustamik ketika qari membaca bacaan ayat al-Qur'an. Sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam melalui wawancara kepada beberapa informan terkait seni baca al-Qur'an (irama lagu), wawancara dilakukan kepada 6 qari yang ada di kota Jombang. Selain qari, ada pula 6 mustamik yang menjadi informan mengenai pendengar seni baca al-Qur'an, mustamik terdiri dari 2 orang tokoh agama yang paham akan makna ayat al-Qur'an, 2 orang qari yang paham akan irama lagu dalam seni baca al-Qur'an, dan 2 orang mustamik yang tidak paham akan makna maupun seni suara. Sehingga resepsi estetis dalam penelitian ini akan dirasakan dalam hal makna dan lagu.

Irama Lagu Seni Baca Al-Qur'an dalam Acara Pernikahan

Irama disebut juga dengan ritme, yaitu pertentangan bunyi antara bagian berat (bertekanan) dan bagian ringan (tidak bertekanan), di mana pertentangan ini terjadi

²² Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Qur'an* (American Univ in Cairo Press, 2001).

berulang-ulang secara teratur dari awal hingga akhir lagu.²³ Irama dalam seni baca al-Qur'an sama dengan irama pada lagu pada umumnya, yaitu sama-sama memiliki tekanan dalam pembawaannya. Irama dalam baca al-Qur'an dengan lagu lainnya juga memiliki perbedaan, irama lagu pada umumnya adalah hanya memperhatikan tekanan lagu saja, sedangkan irama baca al-Qur'an lebih condong pada aspek tekanan yang sesuai dengan tajwidnya. Contoh: pada bacaan mendengung seperti *gunnah, ikhfā', iqlāb, idgām*, pada bacaan ini qari akan memanfaatkannya untuk lagu yang bertekanan tinggi, dan menambahkan cengkok di dalamnya dan cengkok tersebut sesuai dengan lagu dalam ilmu qiraat.

Irama terjadi sesuai dengan jenis lagu yang dibawakan oleh qari. Jenis lagu di Indonesia tertuang pada 7 lagu yang berpatok pada gaya Mesir yang disebut dengan lagu misri (*al-nāgāmāt al-miṣriyya*).²⁴ Berikut macam-macam lagu²⁵ gaya Mesir:

1. *Bayyātī*, terdiri dari: *Bayyātī Qarār* atau *Aṣlī*, *Bayyātī Nawā*, *Bayyātī Syūrī*, *Bayyātī Husaini*, *Bayyātī Jawāb*, *Bayyātī Jawāb al-Jawāb*.
2. *Ḥijāz*, terdiri dari: *Ḥijāz Aṣlī*, *Ḥijāz Kār*, *Ḥijāz Kūr*, *Ḥijāz Kār-kūr*.
3. *Ṣabā*, terdiri dari: *Ṣabā Aṣlī*, *Ṣabā Jawāb*, *Ṣabā Jawāb Ma'a al-Ajam*, *Ṣaba Ma'a Bastanjar*.
4. *Rast*, terdiri dari: *Rast Aṣlī*, *Rast 'Alā an-Nawā*.
5. *Sikā*, tersiri dari: *Sikā Aṣlī*, *Sikā Miṣrī*, *Sikā Ṭurqī*
6. *Jiharkah*, terdiri dari: *Jiharkah Aṣlī*, *Jiharkah Jawāb*, *Jiharkah Jawāb Al-Jawāb*.
7. *Nahāwand*, terdiri dari: *Nahāwand Aṣlī*, *Nahāwand Jawāb*

Catatan:

1. Suara Rendah: Nada *Qarār*
2. Suara Nada Sedang: Nada *Jawāb*
3. Suara Nada Tinggi: Nada *Jawāb al-Jawāb*²⁶

Jenis-jenis lagu di atas merupakan kunci dari pembuatan lagu oleh para qari. Acara pernikahan memiliki klasifikasi lagu tersendiri dalam pelaksanaannya. Berikut susunan lagu-lagu yang sering dipakai qari dalam acara pernikahan, yaitu: *Pertama*, lagu *Bayyātī* dan lagu *Rast*.²⁷ *Kedua*, lagu *Bayyātī Qarār*, lagu *Jawāb (Rast- Sikā)*.²⁸ *Ketiga*, lagu *Ḥijāz*, lagu *Rast*, dan lagu *Sikā*.²⁹ *Keempat*, lagu *Rast*, lagu *Sikā*, lagu *Nahāwand*, *Bayyātī* penutup.³⁰ *Kelima*, lagu *Ḥijāz*, lagu *Sikā*, lagu *Nahāwand*, lagu *Rast*. *Keenam*, lagu *Bayyātī aṣlī*, lagu *Rast*, *Bayyātī Jawāb al-Jawāb*, *Bayyātī* penutup.³¹ Sehingga irama lagu yang sering digunakan oleh qari

²³ Klapingleng, *Teori Musik Dasar: Irama, Tempo dan Dinamika* (Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 2.

²⁴ Salamah Noorhidayati and Hibbi Farihin, *Melacak Jejak Tilawah Al-Qur'an Langgam Jawa pada Tradisi Tahlil Naluri di Majan, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 53.

²⁵ *Al-Qur'an (Belajar Qiraat)*, aplikasi.

²⁶ M Husni Thamrin, "Nagham Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia" (UIN Sunan Kalijaga, 2008), 24.

²⁷ Surur, wawancara.

²⁸ Suharto, September 17, 2021.

²⁹ Aminuddin, September 24, 2021.

³⁰ Muh. Syarif Hidayatullah, September 25, 2021.

³¹ Siti Nur Khannah, September 24, 2021.

dalam acara pernikahan hanya ada lima lagu dari tujuh lagu, yaitu: *Hijāz, Rast, Sikā, Nahāwand, Bayyātī* dengan berbagai variasi. Lagu-lagu ini digunakan karena sesuai dengan makna dari ayat al-Qur'an yang dibawakan, sehingga qari banyak yang menggunakan kelima lagu ini. Tidak semua qari menggunakan lagu sesuai dengan urutan kaidah lagu yang ada. Qari bebas menggunakan lagu sesuai dengan apa yang mereka kuasai, tetapi hal ini menjadikan kurangnya wawasan lagu dalam diri qari, sehingga dalam penelitian ini penulis lebih condong pada qari yang memang sudah bisa membuat lagu sendiri memiliki wawasan luas mengenai lagu tilawah.

Adapun jenis lagu yang telah diuraikan di atas merupakan kunci untuk melantunkan ayat al-Qur'an. Dalam praktik qari selama ini, tidak melulu qari membawakan lagu sesuai dengan kaidah lagu secara penuh. Sesuai hasil pengamatan penulis, ternyata banyak qari yang menggunakan variasi lagu berupa cengkok, raml, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh qari yang memang sudah sangat paham akan lagu, meskipun mereka tidak menggunakan kaidah secara penuh, mereka tidak akan keluar dari dasar sebuah lagu (kaidah lagu). Mereka paham jika setiap lagu memiliki ciri khas masing-masing, dan jika qari menambahkan cengkok atau variasi lain dalam lantunan ayat al-Qur'an maka hal itu tidak termasuk mengubah lagu.

Korelasi antara Tema Acara Pernikahan, Makna Ayat Al-Qur'an, dan Lagu Tilawah

Pernikahan merupakan aktivitas keagamaan yang kaya akan budaya.³² Salah satu budaya dalam acara pernikahan adalah pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an secara *mujawwad*. Acara pernikahan memiliki tema tersendiri dalam pelaksanaannya. Sehingga, qari yang baik adalah qari yang pandai dalam membawakan bacaan al-Qur'an sesuai dengan tema acara, meskipun menyesuaikan bacaan al-Qur'an dengan tema bukanlah suatu hal yang wajib, tetapi jika membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan tema maka akan terasa berbeda dengan membaca al-Qur'an sesuai dengan tema. Berikut beberapa *maqra'* sesuai dengan tema pernikahan:

1. Surat al-Nisa' ayat 1-3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١ وَعَاثُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَاتِ بِالطَّبِيبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ۝ ٢ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَتِلْكَ أَرْبَعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاجِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَنْتَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۝ ٣

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

³² Noorthaibah Noorthaibah, "Refleksi Budaya Muslim pada Adat Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda," *FENOMENA* 4, no. 1 (2012): 17.

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

2. Surat al-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاتَّصَلَّتْ حُبُلُهَا لَوَافٍ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيِّئَاتُ فَخَفُونَ نُسُورَهُنَّ فَعِطُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat ini dibaca sekali oleh Ustazah Siti Nur Khannah dalam acara pernikahan di Dusun Kalijaring, Dusun Kalikejambon, Kec. Tembelang, Kab. Jombang.

3. Surat Al-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini dibaca sekali oleh Ustaz Surur dalam acara pernikahan di Dusun Tambak Beras, Dusun Tambakrejo, Kec. Jombang, Kab. Jombang.

4. Surat Ibrahim ayat 39-41

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝ ٣٩ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۝ ٤٠ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۝ ٤١

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."

Ayat ini dibaca selama 2 kali oleh Ustaz Suharto dalam acara akad pernikahan di Masjid agung Baitul Mukminin Jombang.

5. Surat Al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۝ ٧٤

Artinya:

Dan orang Shalat yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

6. Surat An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٢

Artinya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

7. Surat An-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ۝ ٧٢

Artinya:

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?

Ayat-ayat di atas merupakan bukti adanya teks tertulis sesuai dengan teori Kristina Nelson, dalam bukunya yang berjudul “*The Art of Receting The Qur'an*”. Teori ini menjelaskan mengenai adanya teks ayat al-Qur'an yang dibacakan dengan lagu dan tajwid oleh qari. Bacaan ayat al-Qur'an oleh qari pada acara pernikahan

baik resepsi maupun akad senantiasa bergonta-ganti. Ayat suci al-Qur'an dibaca sesuai dengan tema yang selaras, seperti tema yang telah dijelaskan oleh penulis di atas. Ayat-ayat itu tidak hanya asal dibaca oleh qari, tetapi disesuaikan dengan tema pernikahan. Setiap ayat pasti memiliki makna yang sesuai dengan acara tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Nelson, di mana makna ayat al-Qur'an memiliki hubungan dengan lagu dan tema acara tertentu. Seperti surat Ibrahim ayat 39-41. Surat ini dibacakan qari karena untuk mendoakan sang pengantin agar mendapatkan keturunan yang shalih seperti nabi Ismail (putra nabi Ibrahim) yang sangat taat kepada Allah dan orang tuanya. Alasan ini menjadi penting karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan *nasl* (keturunan), sehingga kita perlu *tafā'ulān* kepada nabi Ibrahim dengan dibacakan surat Ibrahim ayat 39-41, harapannya mendoakan kebaikan pada keturunan sang pengantin.³³

Ayat ini biasanya dibacakan dengan lagu dan nada yang lembut, tidak mengentak-entak karena menurut beberapa qari ayat ini merupakan doa, sehingga harus dengan lagu yang lembut, seperti: lagu *sikā*, *nahāwand*. Karena pengertian doa adalah meminta dari yang lebih rendah derajatnya (hamba) kepada yang lebih tinggi derajatnya (Allah),³⁴ sehingga dirasa tidak pantas jika ayat doa dibawakan dengan nada yang mengentak-entak.³⁵

Surat An-Nur ayat 32, surat ini dibacakan dengan tujuan untuk menasihati sang pengantin dan hadirin, bahwasanya pernikahan adalah membuka pintu rezeki. Dalam artian, orang yang menikah adalah orang yang sudah sempurna ibadahnya, dan memiliki tambahan rezeki berupa anak dan lain sebagainya.³⁶ Ayat ini biasanya dilantunkan qari dengan menggunakan lagu yang semangat, seperti lagu *Rast* dan lagu *Ṣabā*.

Dari sini, dapat diketahui jika setiap makna ayat al-Qur'an memiliki hubungan dengan tema tertentu, dan setiap makna ayat al-Qur'an juga mempengaruhi lagu yang akan dibawakan. Sehingga qari harus mengetahui kapan menggunakan lagu lembut dan lagu semangat. Karena hal ini mempengaruhi pemahaman qari dalam menyesuaikan lagu dengan makna.

Surat al-Nisa' ayat 1-3, surat ini dibacakan karena sesuai dengan tema pernikahan, yaitu adanya sebuah rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri, di mana istri itu berasal dari jenis suami, sehingga ayat ini menjelaskan dilarang menikah lebih dari satu jika seorang laki-laki tidak bisa adil. Adapun dalam surat ini, kebanyakan qari membacakannya dengan nada *Bayyātī* dan dilanjutkan dengan *Nahāwand*.³⁷

Surat al-Nisa' 34, surat ini dibacakan dengan tujuan memberitahukan hadirin dan pengantin, bahwasanya seorang suami atau orang laki-laki adalah pemimpin bagi istri atau perempuan. Sehingga dalam rumah tangga, seorang istri wajib menaati apa yang dikatakan suaminya, dengan syarat tidak memerintahkan pada maksiat. Ayat ini biasanya dibawakan oleh qari dengan nada yang cukup tegas, karena banyak sekali wanita yang lupa akan kewajibannya untuk taat pada suami

³³ Surur, wawancara.

³⁴ Alimuddin Muhammad Yasin bin 'Isa al-Fadani, *Husnu al-Shiyaghah Syarhu Durus al-Balaghah*

³⁵ Aminuddin, wawancara.

³⁶ Misbahul Ulum, Oktober 2021.

³⁷ Siti Nur Khannah, wawancara.

dalam keadaan tertentu, sehingga kebanyakan qari membawakan ayat ini dengan lagu *Rast*, *Sikā*, *Nahāwand*, dan *Bayyātī* penutup.³⁸

Surat al-Rum ayat 21, ayat ini berisikan doa agar sang pengantin memiliki keluarga yang *sākinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, sehingga lagu yang dipakai biasanya lagu yang menyentuh hati, yaitu lagu *Hijāz* dan *Bayyātī* penutup. Ayat ini biasanya dilantunkan pada urutan surat kedua yang dibaca secara terpisah dengan surat pertama dan pemisahnya berupa *lafaz basmalah*.

Surat al-Furqan ayat 74, ayat ini juga merupakan ayat doa, di mana tujuan dibacakannya ayat ini adalah supaya sang pengantin pria menjadi orang yang baik ketika menjadi imam (kepala keluarga) dari keluarga barunya, dan mendoakan sang istri agar senantiasa menjadi penyejuk bagi suaminya. Adapun ayat ini biasanya dibacakan dengan nada yang agak tegas dan disusul dengan lagu *mellow* (lembut), yaitu menggunakan lagu *Bayyātī* dan *Rast*.³⁹

Surat al-Nahl ayat 72, ayat ini dibacakan dengan tujuan memberikan kabar bahwasanya seorang istri merupakan makhluk yang diciptakan Allah dari jenis suaminya, sehingga ketika ia membahagiakan istrinya maka Allah akan memberikan keturunan dan rezeki dari arah yang baik kepadanya. Ayat ini termasuk ke dalam ayat kabar biasa, sehingga kebanyakan qari menggunakan lagu *Bayyātī* dan disusul dengan lagu *Sikā*.⁴⁰

Resepsi Qari dalam Pembacaan Ayat Suci Al-Quran

Acara pernikahan memiliki sifat dinamis, terkadang acara tersebut berlangsung tepat waktu dan terkadang sangat terlambat. Hal ini terjadi karena dalam acara pernikahan melibatkan banyak orang, sehingga terjadi budaya *enten-enten-an* yang menjadikan keterlambatan dalam memulai acara pernikahan. Terkadang juga karena tempat tinggal mempelai putra dan putri yang memiliki jarak sangat jauh, juga menjadikan acara pernikahan terlambat.

Qari yang baik harus bisa menyesuaikan diri ketika membawakan ayat suci al-Qur'an. Ketika acaranya dimulai lebih awal maka pembacaan ayat suci al-Qur'an dilakukan maksimal selama 10-12 menit. Tetapi jika acara pernikahan dimulai lebih lambat atau sangat terlambat maka pembacaan ayat suci al-Qur'an dilakukan selama 1-2 menit saja. Berbeda halnya dengan membaca al-Qur'an pada saat akad pernikahan, maka hanya cukup 1 ayat selama 1 menit saja.⁴¹ Hal ini berdasarkan pada pesan dari kiai dari Ustaz Surur yang mengatakan:

“Kalau ngisi qiraah di acara pernikahan, baik akad nikah atau resepsi pernikahan itu ndak usah terlalu panjang, yang penting kamu tafa’ulan dengan ayat yang sudah kamu baca. Meskipun hanya satu ayat, itu sudah cukup. Karena dalam acara pernikahan itu kita tabarrukan. Dibacakan al-Qur’an biar barakah.”

Sehingga menurut Ustaz Surur, membaca al-Qur'an di pernikahan terlebih pada akad nikah tidak perlu menggunakan banyak lagu dan ayat, cukup satu lagu atau dua lagu saja. Qari yang baik adalah qari yang bisa menyesuaikan situasi dan kondisi ketika membaca ayat suci al-Qur'an, seperti ketika pengiring datangnya terlambat dan sudah siang maka membaca al-Qur'annya sedikit saja, karena sudah lapar dan capek. Ketika mustamik merasa mengantuk maka memakai lagu yang

³⁸ Muh. Syarif Hidayatullah, wawancara.

³⁹ Aminuddin, wawancara.

⁴⁰ Suharto, wawancara.

⁴¹ Surur, wawancara.

semangat dengan nada tinggi.⁴² Seorang qari juga harus bisa menyesuaikan ketika *sound sistem*-nya enak atau tidak enak.⁴³

Resepsi yang didapatkan qari adalah *tahaddus bi al-ni'mah*, yaitu mencari kenikmatan dalam membaca al-Qur'an. *Tahaddus bi al-ni'mah* tidak ditujukan hanya untuk qari saja, tetapi juga mustamik. Karena pada hakikatnya seorang mustamik itu bisa merasakan *ni'mah* jika qari membacakan al-Qur'an dengan menggunakan *zauq* (perasaan), bahkan orang-orang yang awam pun bisa merasakan indahnya al-Qur'an dan ikut terlena di dalamnya. Tak jarang qari menangis ketika membawakan ayat al-Qur'an dan tak bisa meneruskan bacaannya, hal ini juga karena *zauq* tersebut.⁴⁴

Adapun cara qari untuk *tahaddus bi al-ni'mah* menurut kiainya Ustaz Suharto adalah mengirimkan *tawaşşul* kepada beberapa orang, yaitu: *Pertama*, mengirim *tawaşşul* kepada Rasulullah saw. *Kedua*, mengirim *tawaşşul* kepada nabi Dawud (sang pemilik suara merdu). *Ketiga*, mengirim *tawaşşul* kepada guru yang telah memberikan ilmu. *Keempat*, mengirim *tawaşşul* kepada kedua orang tua, karena orang tua lah yang senantiasa mendoakan yang terbaik. *Kelima*, kepada hadirin. *Tawaşşul* ini dilakukan agar menjadikan bacaan kita menjadi enak di dengar, baik oleh kita maupun mustamik. Karena qari itu ada dua macam: *Pertama*, bacaan dan suaranya enak tapi terdengar biasa, tidak ada *zauq*-nya. *Kedua*, bacaan dan suaranya biasa tapi ketika ia membawakan ayat al-Qur'an itu terasa *zauq*-nya. Sehingga dalam membacakan seni tilawah dalam acara pernikahan, bukan hanya penghayatan, suara indah, bacaan secara tajwid saja, tetapi juga ada faktor X yang memang perlu dilakukan, yaitu *tawaşşul*.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan tulisan Rizqa Ahmadi⁴⁶ mengenai resepsi Jemaah Tarekat Shiddiqiyah dan Majelis Sholawat Wahidiyah yang beranggapan bahwa perlu adanya sebuah perantara berupa tulisan pada secarik kertas, maupun benda-benda mati lainnya tentang sebuah hadis, tetapi tujuan dan fokus permohonan hanya ditujukan kepada Allah semata. Hal ini dilakukan guna memberikan motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

Resepsi yang diperoleh qari lainnya adalah mengetahui arti/makna dari ayat yang dibaca, hal ini menjadikan bertambahnya wawasan keilmuan dan kekhusyukan qari dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, dan dapat mentadaburi makna al-Qur'an yang telah dibaca.⁴⁷

⁴² Ibid.

⁴³ Suharto, wawancara.

⁴⁴ Surur, wawancara.

⁴⁵ Suharto, wawancara.

⁴⁶ Rizqa Ahmadi, "Resepsi Hadis Komunitas Sufi: Studi atas Praktik Ritual dan Ekspresi Sosial Budaya Jemaah Tarekat Shiddiqiyah dan Majelis Sholawat Wahidiyah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁴⁷ Muh. Syarif Hidayatullah, wawancara.



Gambar 1. Ustaz Suharto membaca al-Qur'an dengan penghayatan



Gambar 2. Ustaz Aris membaca al-Qur'an dengan penghayatan

Resepsi Mustamik dalam Pembacaan Ayat Suci Al-Quran

Mustamik yang hadir dalam acara pernikahan sangat banyak. Setiap orang memiliki sikap yang berbeda ketika qari melantunkan ayat suci al-Qur'an. Resepsi mustamik dalam acara pernikahan terbagi menjadi 3, yaitu: resepsi mustamik terhadap keindahan makna ayat al-Qur'an, resepsi mustamik terhadap keindahan lagu yang dibawakan qari, dan resepsi mustamik yang tidak paham akan keindahan makna ayat al-Qur'an maupun keindahan lagu. Hal ini menjadikan banyaknya resepsi yang dirasakan mustamik ketika terdengar lantunan ayat suci al-Qur'an.

Ada mustamik yang melantunkan mendengarkan qari dengan khushyuk dan kemudian meresapi makna dari ayat yang dibacakan, seperti orang yang mengisi *mau'izah al-hasanah* dalam acara pernikahan. Orang yang mengisi acara *mau'izah* biasanya mengupas sedikit mengenai penjelasan ayat yang dibacakan oleh qari, hal ini dilakukan karena dianggap lebih mengena terhadap materi yang disampaikan.⁴⁸ Tetapi ini dilakukan oleh orang yang memang sudah ahli dalam bidang penafsiran makna ayat al-Qur'an, selain itu jarang dilakukan pengupasan mengenai bacaan qari.⁴⁹ Ada pula mustamik yang mendengarkan dengan seksama dan menirukan bacaan qari ketika melantunkan ayat suci al-Qur'an, hal ini dilakukan oleh orang yang paham akan lagu-lagu tilawah.⁵⁰ Selain itu, ada pula mustamik yang acuh tak acuh akan bacaan ayat suci al-Qur'an, dan lebih memilih berbincang-bincang dengan temannya. Hal ini dilakukan oleh mustamik yang kurang paham akan estetika dari bacaan al-Qur'an.

⁴⁸ Ahmad Roziqi, Oktober 2021.

⁴⁹ Surur, wawancara.

⁵⁰ Muhammad Mahmud Nur Fahmi, Oktober 2021.

Seorang mustamik pasti merasakan hal yang berbeda ketika seorang qari melantunkan ayat al-Qur'an dengan ikhlas, dan melantunkan ayat al-Qur'an dengan tidak ikhlas. Rasa ikhlas seorang qari memberikan efek psikologis berupa rasa yang menyentuh dalam hati mustamik, sehingga menjadikan mustamik meneteskan air mata. Adapun qari yang tidak ikhlas, maka bacaan al-Qur'annya akan terasa hambar, sehingga mustamik tidak merasakan getaran dalam hati. Hal ini sering terjadi karena beberapa faktor: yaitu hati mustamik yang kurang khusyuk atau qari yang kurang khusyuk, mustamik tidak mendengarkan bacaan qari dengan seksama, situasi dan kondisi yang sangat ricuh. Meskipun hal ini sering terjadi, tetapi para mustamik yakin bahwa pada setiap acara yang ada qari pasti terdapat barakah yang mana hal itu menjadi obat *zahir* dan *batin* para mustamik.⁵¹

Ada pula ketika mustamik mendengarkan qiraah yang bertemakan rumah tangga, jaminan rezeki, atau harapan memiliki keturunan yang baik, maka perasaan mustamik akan lebih bisa menerima keadaan yang ada dan memiliki harapan untuk mendapatkan keturunan yang baik. Sehingga ayat al-Qur'an menjadikannya bersyukur dan berharap memiliki keturunan yang baik.⁵² Resepsi dari qari dan mustamik di atas sesuai dengan teori Nelson, yang menjelaskan adanya resepsi dan respons dari pelaku sebuah bacaan al-Qur'an dengan menggunakan lagu.



Gambar 3. Mustamik khusyuk dalam mendengarkan bacaan al-Qur'an

⁵¹ Ulum, wawancara.

⁵² Roziqi, wawancara.



Gambar 4. Mustamik memperhatikan qari dalam membaca al-Qur'an

Renovasi Sikap Ketika Mendengarkan Seni Baca Al-Qur'an

Tujuan pembacaan ayat al-Qur'an dalam acara pernikahan adalah untuk mengharapkan keberkahan pada acara tersebut. Keberkahan muncul jika setiap mustamik mendengarkan dan menyimak bacaan ayat al-Qur'an, seperti firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Sering kali seorang MC (*Master of Ceremony*) mengucapkan ayat tersebut sebelum qari membaca al-Qur'an, guna memberikan instruksi kepada mustamik agar mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an dengan seksama dan tenang. Pada hakikatnya lantunan ayat al-Qur'an itu menenangkan dan membawa rahmat serta barakah tersendiri bagi pembaca maupun pendengar. Hanya saja ayat ini hanya sebuah lafaz saja yang jarang diamalkan. Selama ini ketika qari membaca ayat al-Qur'an, banyak mustamik yang tidak mendengarkan bacaan tersebut dan malah asyik bermain ponsel, tak jarang saling mengobrol dengan orang yang duduk di sebelahnya. Sikap inilah yang perlu direnovasi ulang agar ke depannya lebih baik lagi dalam menyikapi seni baca al-Qur'an dalam acara pernikahan. Tidak hanya acara pernikahan, setiap acara yang terdapat seni baca al-Qur'an maka seyogyanya harus kita dengarkan dengan seksama dan tenang, sehingga mengalirkan barakah dan rahmat dari Allah kepada majelis tersebut.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa irama lagu bacaan al-Qur'an pada resepsi pernikahan secara umum menggunakan lagu *Bayyātī*, *Ṣabā*, *Hijāz*, *Rast*, *Sikā*, *Jiharkah*, dan *Nahāwand*. Lagu-lagu tersebut memiliki tingkatan nada berbeda sesuai dengan jenis lagunya. Seni lagu tilawah memiliki tiga tingkatan, yaitu: nada rendah (*qarār*), nada sedang (*jawāb*), nada tinggi (*Jawāb al-Jawāb*). Acara pernikahan tidak perlu bacaan al-Qur'an yang panjang, cukup dengan satu atau dua lagu, dan tingkatan nadanya pun bebas

menggunakan yang mana, boleh diawali dengan lagu rendah atau langsung nada tinggi, pemilihan nada dan lagu disesuaikan dengan selera qari.

Dalam acara pernikahan, qari yang berkompeten pasti menggunakan lagu yang sesuai dengan tema pernikahan. Pemilihan lagu disesuaikan dengan selera qari dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Ayat pernikahan berisi tentang doa, nasehat-nasehat, dan hukum Islam mengenai pernikahan. kebanyakan qari memilih lagu bernuansa mendayu-dayu untuk ayat doa dan sebagian memilih lagu yang semangat dan tegas dalam ayat selain doa.

Resepsi qari pada saat membawakan bacaan al-Qur'an adalah menyesuaikan acara, jika acaranya terlambat maka bacaan al-Qur'an dilakukan sedikit saja, tetapi jika acaranya mulai lebih awal maka menggunakan lagu yang agak panjang. Sehingga qari harus bisa mengendalikan suasana dalam acara tersebut. Sedangkan resepsi lain yang dirasakan qari adalah *tahaddus bi al-ni'mah* dengan cara *tawaşşul* pada orang-orang tertentu dan membaca al-Qur'an dengan penghayatan yang mendalam, yang disebut *zauq*. Ketika qari membacanya dengan penuh *zauq* maka mustamik pun akan merasa tersentuh dengan bacaan ayat tersebut. Sedangkan resepsi mustamik adalah mentadaburi makna ayat al-Qur'an baik melalui keindahan makna ayat al-Qur'an maupun melalui bacaan al-Qur'an dengan suara yang merdu. Adapun resepsi mustamik terbagi menjadi 3, yaitu: sebagian mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan seksama dan memahami makna ayat al-Qur'an, sebagian mustamik terhadap lagu yang dibawakan qari dan mustamik yang mendengarkan lagu dengan seksama adalah orang-orang yang paham akan lagu atau paham akan suara, sehingga mereka sangat antusias dalam mendengarkan bacaan al-Qur'an, terlebih ketika qari memiliki suara yang sangat indah dan merdu. sebagian yang lain acuh tak acuh terhadap bacaan al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh orang yang tidak paham akan makna maupun lagu dari yang dibacakan qari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rizqa. "Resepsi Hadis Komunitas Sufi: Studi atas Praktik Ritual dan Ekspresi Sosial Budaya Jemaah Tarekat Shiddiqiyah dan Majelis Sholawat Wahidiyah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Aminuddin, September 24, 2021.
- Arieska, Riyan. "Pembelajaran Seni Baca Al-Quran di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Arsita, Yevi. "Musik pada Acara Pesta Pernikahan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Kel. Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong)." IAIN Curup, 2016.
- al-Fadani, Alimuddin Muhammad Yasin bin 'Isa. *Husnu al-Shiyagah Syarhu Durus al-Balaghah*. Rembang: Al-Barakah, 2007.
- Halimah, Nor. "Penampilan Vokalis Musik dalam Walimatul'ursy (Persepsi Ulama Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)." IAIN Palangka Raya, 2019.

- Heradani, Heradani. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Hiburan dalam Pesta Perkawinan (Walimah al-'Urs) di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Jabrohim, and Saudi Berlian. *Islam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 1995.
- al-Jambani, Muhammad Hasyim Asy'ari. *Al-Jāsūs Fī Bayāni Ḥukmi al-Nāqūs*. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, n.d.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Qari Selebriti: Resitasi al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Klapingleng. *Teori Musik Dasar: Irama, Tempo dan Dinamika*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Mahmud Nur Fahmi, Muhammad, Oktober 2021.
- Maskur, Maskur. "Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits." *Quality* 7, no. 2 (2019): 100–113.
- Masrurin, Ainatu. "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188–202.
- Muh. Syarif Hidayatullah, September 25, 2021.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting The Qur'an*. American Univ in Cairo Press, 2001.
- Noorhidayati, Salamah, and Hibbi Farihin. *Melacak Jejak Tilawah Al-Qur'an Langgam Jawa pada Tradisi Tahlil Naluri Di Majan, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- Noorthaibah, Noorthaibah. "Refleksi Budaya Muslim pada Adat Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda." *FENOMENA* 4, no. 1 (2012).
- al-Qardawi, Yusuf. *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*. Translated by Tim Penerjemah LESPISI. Bandung: Mujahid, 2001.
- Roziqi, Ahmad, Oktober 2021.
- Siti Nur Khannah, September 24, 2021.
- Suharto, September 17, 2021.
- Surur, KH. Muhdi, September 15, 2021.
- Suryani, UT, Abdullah Firdaus, and Akbar Imanuddin. "Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azzakariyah Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin (Studi Living Qur'an)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

Suryati, Suryati. “Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur’an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur’an.” *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik* 5, no. 1 (2017): 47–52.

Suryati, Suryati, GR Lono L Simatupang, and Victor Ganap. “Ornamentasi Seni Baca Al-Qur’an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur’an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 17, no. 2 (2016): 67–74.

Thamrin, M Husni. “Naghham Al-Qur’an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Ulum, Misbahul, Oktober 2021.

Ulya, Nurul Karimatil. “Epistemologi Nagham Al-Qur’an di Indonesia: Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur’an.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Al-Qur’an (Belajar Qiraat), aplikasi.